



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Fintech*

Fintech adalah sebuah bentuk layanan finansial yang berbasis teknologi yang saat ini menjadi tren di dunia baik berupa perangkatnya maupun bisnisnya (Barberis, 2016). Menurut Arner et al. (2016), *fintech* didefinisikan sebagai teknologi yang menjadi solusi keuangan. *Fintech* telah digambarkan sebagai jenis bisnis yang menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak teknologi yang menyediakan layanan keuangan (Lee, 2015). Pernyataan ini didukung oleh Dorfleitner et al. (2017) yang menyatakan bahwa merupakan industri yang bergerak dengan sangat cepat dan dinamis dimana terdapat banyak model bisnis yang berbeda. *fintech* menjadi sebuah proses teknis yang dihasilkan dari mengembangkan dan membangun perangkat lunak keuangan baru yang dapat mempengaruhi keseluruhan sistem tradisional (Kim, 2015) Menurut Hsueh (2017), membagi *fintech* kedalam tiga tipe yaitu sebagai berikut :

1. Sistem pembayaran melalui pihak ketiga (*Third-party payment systems*), contoh sistem pembayaran melalui pihak ketiga yaitu *crossborderEC*, *online-to-offline* (*O2O*), sistem pembayaran *mobile*, dan *platform* pembayaran yang menyediakan jasa seperti pembayaran bank dan transfer.
2. *Peer-to-PeerLending* merupakan sebuah proses menjalankan peminjaman uang antara dua individual yang tidak bersangkutan secara langsung melalui *platform online*, tanpa campur tangan dari para perantara keuangan yang tradisional seperti. Menurut Hsueh (2017), *peer-to-peer lending* merupakan model bisnis berbasis Internet yang memenuhi kebutuhan pinjaman antar perantara keuangan. *Platform* ini ditujukan untuk perusahaan menengah dan kecil dimana menurut mereka persyaratan pinjaman bank mungkin terlalu tinggi. *peer-to-peer lending* memiliki biaya lebih rendah dan efisiensi yang lebih tinggi daripada pinjaman berbasis bank tradisional.
3. *Crowdfunding*, merupakan tipe *fintech* di mana sebuah konsep atau produk seperti desain, program, konten, dan karya kreatif dipublikasikan secara umum

dan bagi masyarakat yang tertarik dan ingin mendukung konsep atau produk tersebut dapat memberikan dukungan secara finansial. *crowdfunding* dapat digunakan untuk mengurangi kebutuhan finansial kewirausahaan, dan memprediksi permintaan pasar.

2.2 *Perceived Benefit*

Perceived benefit merupakan keyakinan konsumen tentang sejauh mana ia akan menjadi lebih baik dari transaksi *online* dengan situs *web* tertentu (Kim et al., 2008). *Perceived benefit* adalah keyakinan tentang hasil positif yang terkait dengan perilaku sebagai respons terhadap ancaman nyata atau yang dirasakan (Chandon et al., 2000). Dalam pernyataan Wu (2003), *perceived benefit* didefinisikan sebagai jumlah dari jumlah keuntungan yang dapat memenuhi kebutuhan atau keinginan konsumen. *Perceived benefit* mengacu pada hasil dari suatu keputusan yang memberikan manfaat positif, maka seseorang akan cenderung untuk memilih pilihan yang paling menguntungkan (Hamilton dan Srivastava, 2008). Dalam penelitian ini *perceived benefit* merujuk pada definisi berdasarkan penelitian Kim et al. (2008) yaitu merupakan keyakinan konsumen tentang sejauh mana ia akan menjadi lebih baik dari transaksi *online* dengan situs *web* tertentu.

2.3 *Perceived Risk*

Schiffman dan Kanuk (2010) mendefinisikan *perceived risk* sebagai ketidakpastian yang akan muncul ketika konsumen tidak dapat meramalkan konsekuensi dari keputusan pembelian mereka. *Perceived risk* mengacu pada sifat dan jumlah resiko yang dirasakan konsumen dalam memikirkan keputusan pembelian tertentu (Cox & Rich, 1964). Keyakinan konsumen terhadap potensi hasil negatif yang tidak pasti dari transaksi *online* merupakan bagian dari *perceived risk* (Kim et al., 2008). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oglethorpe & Monroe (1994), *perceived risk* diartikan sebagai persepsi konsumen mengenai ketidakpastian dan konsekuensi-konsekuensi negatif yang mungkin diterima atas pembelian suatu produk atau jasa. Definisi tersebut diperkuat oleh penelitian Yiet al (2013) yang menjelaskan *perceived risk* mengacu pada sejauh mana seseorang melihat konsekuensi yang akan diperoleh atas tindakan mendapatkan informasi dari suatu situs *web*. Dalam penelitian ini,

perceived risk terbagi ke dalam beberapa tipe, antara lain *financial risk*, *legal risk*, *security risk*, dan *operational risk*.

Financial risk adalah potensi dari kerugian keuangan yang disebabkan oleh kesalahan dalam pertukaran atau penyalahgunaan rekening bank (Lee, 2009). *Legal risk* mengacu pada kejelasan status hukum dalam penggunaan aplikasi *lending*. *Security risk* didefinisikan sebagai potensi kehilangan atas informasi data pribadi. Dan *operational risk* dijelaskan bahwa risiko gagalnya internal perusahaan akibat kesalahan yang terjadi. *Perceived risk* akan timbul dari adanya persepsi negatif atau ketidakpastian pengguna terhadap aplikasi UangTeman. Dalam penelitian ini, maka definisi *perceived risk* merujuk sebagai keyakinan konsumen terhadap potensi hasil negatif yang tidak pasti dari transaksi *online* (Kim et al., 2008).

2.4 *Economic Benefit*

Manfaat ekonomi (*Economic Benefit*) adalah manfaat yang didapat oleh individu, bisnis, atau masyarakat yang dapat diukur secara finansial (Feathermen & Pavlou, 2003). Manfaat Ekonomi merupakan motivasi ekstrinsik yang sudah sangat umum dan terus konsisten dalam membantu untuk segala pengambilan keputusan (Kuo-Chuen & Teo, 2015). Dalam penelitian ini, definisi *economic benefit* mengacu pada pernyataan oleh Feathermen & Pavlou (2003), yaitu sebagai manfaat yang didapat oleh individu, bisnis, atau masyarakat yang dapat diukur secara finansial.

2.5 *Seamless Transaction*

Menurut Davis (1989), mendefinisikan *seamless transaction* sebagai sejauh mana pengguna atau seseorang itu dapat percaya bahwa menggunakan teknologi itu tidaklah mudah, namun di balik itu kemudahan sistem dapat berinteraksi dengan mudah apabila pengguna menganggapnya tidak rumit. *Seamless transaction* mengacu pada manfaat transaksi pada penggunaan *Fintech* seperti mentransfer uang, transaksi pembayaran, transaksi penjualan, dan lainnya (Ryu, 2018). *Seamless transaction* dapat diartikan sebagai tingkat dimana *user* dapat melakukan proses pembelian secara sistematis, efisien, dan jelas (Choi et al, 2008). Dalam penelitian ini, *seamless transaction* mengacu pada manfaat transaksi pada penggunaan *fintech* seperti mentransfer uang, transaksi pembayaran, transaksi penjualan, dan lainnya (Ryu, 2018).

2.6 Convenience

Convenience adalah sejauh mana pelanggan merasakan kemudahan serta kenyamanan antramuka pengguna layanan yang sederhana, intuitif, serta *user-friendly* (Srinivasan et al., 2002). *Convenience* juga berkaitan erat dengan atribut khusus yang dapat digunakan untuk membuat kegiatan transaksi konsumen menjadi lebih nyaman (Reimers dan Clulow, 2009). Menurut Okazaki and Mendez (2013), *convenience* mengacu pada fleksibilitas waktu dan lokasi. *Convenience* juga didefinisikan sejauh mana pelanggan dapat melakukan navigasi dan melakukan transaksi pada *e-commerce* dengan mudah (Dužević et al., 2016). Sebuah tingkat kemudahan yang dirasakan seseorang ketika bertransaksi menggunakan *e-commerce* merupakan bagian dari *convenience* (Choi et al., 2008).

Dalam penelitian ini, definisi *convenience* mengacu pada sejauh mana pelanggan merasakan kemudahan serta kenyamanan antramuka pengguna layanan yang sederhana, intuitif, serta *user-friendly* (Srinivasan et al., 2002).

2.7 Financial Risk

Financial risk didefinisikan sebagai kemungkinan potensial dari kerugian keuangan yang disebabkan oleh kesalahan dalam pertukaran atau penyalahgunaan rekening bank (Lee, 2009). Adapun *financial risk* diartikan sebagai potensi kerugian moneter karena kesalahan transaksi atau penyalahgunaan rekening bank (Kuisma et al., 2007). Menurut Li & Huang (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *financial risk* adalah potensial kerugian moneter atau keuangan yang mungkin dialami setelah membeli produk atau layanan tertentu. *Financial risk* menjadi sebuah rasa ketidakpastian konsumen ketika akan melakukan transaksi keuangan (Grable, 2000). Selain itu *financial risk* juga mengacu pada potensi kerugian finansial dalam transaksi finansial dari *fintech* (Forsythe et al., 2006).

Pada penelitian ini, definisi *financial risk* merujuk dalam penelitian Lee (2009) yang mendefinisikan *financial risk* sebagai kemungkinan potensial dari kerugian keuangan yang disebabkan oleh kesalahan dalam pertukaran atau penyalahgunaan rekening bank.

2.8 Legal Risk

Legal risk mengacu pada status hukum yang tidak jelas dan kurangnya peraturan universal untuk *fintech* (Ryu, 2018). Menurut penelitian lainnya, *legal risk* adalah risiko yang berasal dari ketidakpastian tindakan hukum atau ketidakpastian dalam menginterpretasikan atau mengaplikasikan kontrak, hukum atau peraturan (Ferry & Sugiarto, 2006). Berbeda dengan yang lainnya, Meulbrook (2000) menjelaskan bahwa *legal risk* mengacu pada ekspos perusahaan dalam litigasi tindakan dalam tim, pemasuk, dan pemegang saham.

Dalam penelitian ini, *legal risk* definisinya mengacu pada status hukum yang tidak jelas dan kurangnya peraturan universal untuk *fintech* (Ryu, 2018).

2.9 Security Risk

Security risk didefinisikan sebagai potensi kerugian karena penipuan atau peretas yang membahayakan keamanan pengguna bank *online* (Reavley, 2005). Adapun definisi *security risk* menurut Featherman & Pavlou (2003) adalah tentang kemungkinan hilangnya kendali atas informasi data pribadi pelanggan. *Security risk* juga mengacu pada tingkat di mana konsumen dapat kehilangan informasi pribadi mereka ketika melakukan transaksi *e-commerce* (Bhatnagar et al., 2000). *Security risk* dijelaskan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Lee (2009) yang menyatakan bahwa risiko potensi kehilangan kendali atas informasi pribadi, seperti penggunaan informasi pribadi tanpa sepengetahuan atau izin pemilik informasi.

Dalam penelitian ini, maka definisi *security risk* merujuk pada penelitian Featherman & Pavlou (2003) yang merupakan potensi kehilangan kendali atas informasi data pribadi pelanggan.

2.10 Operational Risk

Basel Committee (2001) menjelaskan *operational risk* sebagai risiko kehilangan dari proses internal yang tidak memadai atau kesalahan orang dan sistem atau kejadian eksternal. Sedangkan menurut Barakat dan Hussainey (2013), *operational risk* mengacu pada potensi kerugian karena proses internal, karyawan atau sistem yang

tidak memadai atau gagal. Dalam penelitian lainnya, *operational risk* dijelaskan sebagai risiko kemampuan internal dalam memproduksi barang atau jasa (Meulbrook, 2000).

Dalam penelitian ini merujuk pada definisi dari penelitian Barakat dan Hussainey (2013) yang menjelaskan bahwa *operational risk* mengacu pada potensi kerugian karena proses internal, karyawan atau sistem yang tidak memadai atau gagal.

2.11 Continuanance Intention

Hellier et al., (2003) mendefinisikan *continuanance intention* sebagai penilaian individu dalam membeli kembali layanan yang diberikan oleh perusahaan yang sama, dengan mempertimbangkan situasi serta kemungkinan yang ada. *Continuanance intention* adalah keputusan individu untuk melakukan pembelian kembali sebuah produk pada toko *online* dimasa mendatang (Fang et al, 2011). *Continuanance intention* juga sebagai perilaku yang mengukur kecenderungan individu untuk mengambil bagian dalam perilaku tertentu yang dapat diprediksi ketika individu itu memilih untuk mengeksekusi atau tidak melaksanakan perilaku itu kembali (Ajzen & Fishbein, 1980). *Continuanance intention* diukur sebagai tingkat keyakinan persepsi konsumen untuk membeli lagi suatu produk atau jasa dalam suatu organisasi (Bergeron, 2009). Kecenderungan perilaku konsumen untuk tetap menggunakan suatu teknologi adalah salah satu perilaku dari *continuanance intention* (Lee, 2009).

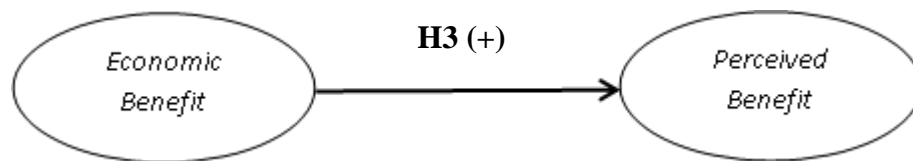
Dalam penelitian ini, *continuanance intention* merujuk pada kecenderungan perilaku konsumen untuk tetap menggunakan suatu teknologi (Lee, 2009).

2.12 Pengembangan Hipotesis

2.12.1 Pengaruh *Economic Benefit* terhadap *Perceived Benefit*

Economic benefit adalah motivasi ekstrinsik yang paling umum dan konsisten dalam konteks *fintech* (Kuo-chen, 2015). *Economic benefit* faktor yang sangat atraktif bagi konsumen ketika dalam mengambil keputusan (Liu, 2012). Memberikan manfaat pengembalian yang lebih tinggi kepada pemberi pinjaman, dan suku bunga yang lebih rendah kepada peminjam, dibandingkan lembaga keuangan tradisional, akan dapat

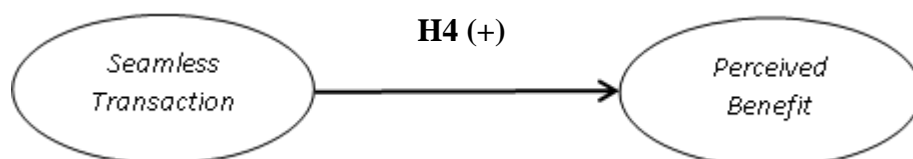
mempengaruhi secara positif terhadap niat penggunaan kembali aplikasi *fintech* (Gerber (2012)). Dalam konteks penggunaan aplikasi UangTeman, persepsi yang diharapkan pengguna akan positif dampaknya terhadap penggunaan kembali jika sesuai dengan keinginan pengguna. Maka berdasarkan uraian diatas, hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :



H3 : *Economic Benefit* berpengaruh positif terhadap *Perceived Benefit*

2.12.2 Pengaruh *Seamless Transaction* terhadap *Perceived Benefit*

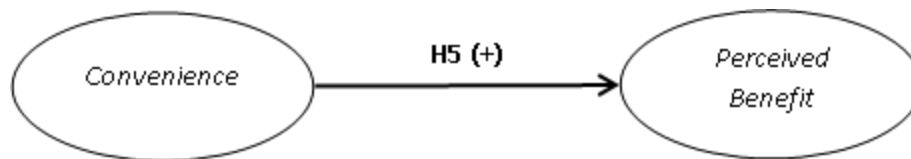
Transaksi keuangan yang cepat, mudah, dan hemat biaya dalam penggunaan aplikasi lending memungkinkan pengguna untuk mengelola, bertransaksi serta menggunakan kembali aplikasi tersebut karena adanya pengaruh *seamless transaction* yang positif terhadap persepsi manfaat. *Seamless transaction* adalah karakteristik penting transaksi dalam aplikasi *fintech* (*P2P lending*) yang menghilangkan lembaga keuangan tradisional (mis., bank) melalui proses keuangan. Hal ini memungkinkan pengguna untuk mengelola transaksi pada *platform* yang hemat biaya, sehingga transaksi keuangan yang cepat (Chishti, 2016) Dengan manfaat dari *seamless transaction* akan menginduksi bahwa perusahaan *fintech* (*P2P lending*) sangat positif dan bisa mengembangkan produk dan layanan keuangan baru dan inovatif untuk bersaing dengan keuangan tradisional. Maka berdasarkan uraian diatas, hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :



H4 : *Seamless Transaction* berpengaruh positif terhadap *Perceived Benefit*

2.12.3 Pengaruh *Convenience* terhadap *Perceived Benefit*

Convenience menjadi faktor terpenting dalam keberhasilan layanan *online* dan seluler (Kim et al., 2010). Pengguna dapat memperoleh pengalaman yang belum pernah terjadi sebelumnya, manfaat kenyamanan dan efisiensi melalui perangkat seluler tanpa harus bepergian ke lembaga keuangan (Ryu, 2008). *Convenience* yang dirasakan secara keseluruhan seperti kemudahan dan kecepatan akses akan mempengaruhi dalam penggunaan aplikasi *lending*. Dalam penelitian ini persepsi manfaat yang dirasakan akan positif jika pengguna merasakan kenyamanan yang sesuai mereka harapkan.



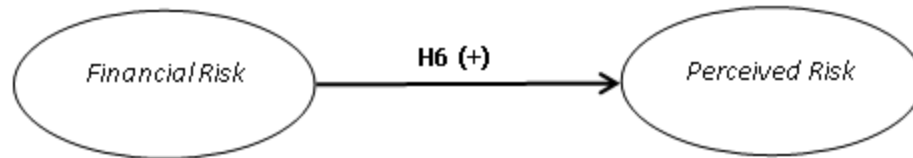
H5 : *Convenience* berpengaruh positif terhadap *Perceived Benefit*

2.12.4 Pengaruh *Financial Risk* terhadap *Perceived Risk*

Dalam penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa risiko keuangan yang dirasakan adalah prediktor paling konsisten dari perilaku pengguna *online* dan seluler (Abramova dan Böhme, 2016). Kerugian finansial *fintech*, disebabkan oleh kegagalan fungsi sistem transaksi keuangan, penipuan finansial, *moral hazard*, dan biaya transaksi tambahan yang terkait dengan harga adopsi awal yang berdampak negatif terkait dengan niat penggunaan berkelanjutan (Ryu, 2008). *Financial risk* mengacu pada potensi kerugian finansial dalam transaksi keuangan *fintech* (Forsythe et al., 2006).

Tingkat *financial risk* dalam penggunaan aplikasi UangTeman tergantung pada persepsi pengguna dalam memprediksi tinggi rendahnya risiko yang akan dialami ketika menggunakan aplikasi UangTeman untuk melakukan pinjaman *online*. Semakin kecil risiko yang mungkin ditanggung oleh pengguna maka semakin tinggi nilai pengguna untuk menggunakan kembali aplikasi *lending*. Namun sebaliknya, semakin besar risiko yang dirasakan maka akan menurunkan niat penggunaan kembali aplikasi

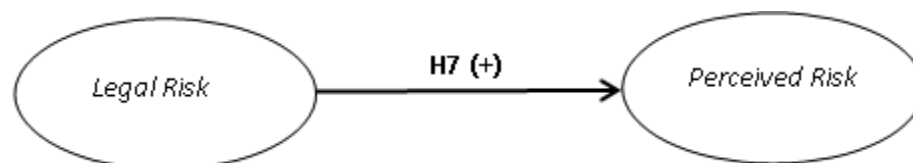
tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka usulan hipotesis untuk *financial risk* adalah sebagai berikut :



H6 : *Financial Risk* berpengaruh positif terhadap *Perceived Risk*

2.12.5 Pengaruh *Legal Risk* terhadap *Perceived Risk*

Legal Risk mengacu pada status hukum yang tidak jelas dan kurangnya peraturan universal untuk *lending* yang membuat pengguna enggan menggunakan *Fintech* (*P2P lending*). kurangnya peraturan tentang kerugian finansial dan masalah keamanan *fintech* telah mengakibatkan pengguna ketidakpercayaan dan kecemasan terhadap penggunaannya (Ryu, 2008). Faktor kejelasan status hukum dalam aplikasi UangTeman memiliki dampak yang penting terhadap penggunaan berkelanjutan. Tingkat kelayakan hukum yang dirasakan pengguna akan berdampak negatif terhadap penggunaan kembali jika peraturan yang ada membuat pengguna ragu untuk bertransaksi. Berdasarkan uraian diatas, maka usulan hipotesis *legal risk* adalah sebagai berikut :

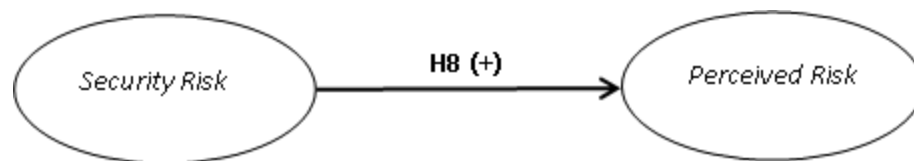


H7 : *Legal Risk* berpengaruh positif terhadap *Perceived Risk*

2.12.6 Pengaruh *Security Risk* terhadap *Perceived Risk*

Security risk adalah potensi kehilangan kontrol atas informasi pribadi yang digunakan tanpa sepengetahuan atau izin (Featherman & Pavlou, 2003). Tingkat keamanan suatu aplikasi pinjaman *online* sangat mempengaruhi terhadap penggunaan pada aplikasi tersebut, yang dimana *security risk* adalah risiko yang paling di perhatikan oleh pengguna sebelum melakukan transaksi. Semakin tingginya risiko

keamanan yang dirasakan, maka semakin berdampak negatif terhadap penggunaan kembali. *Security Risk* didefinisikan sebagai potensi kerugian karena penipuan atau peretasan yang membahayakan keamanan dari transaksi keuangan *P2P lending* (Lwinetal., 2007). Berdasarkan uraian diatas, maka usulan hipotesis *security risk* adalah sebagai berikut :

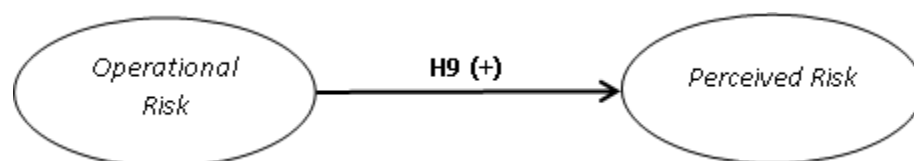


H8 : *Security Risk* berpengaruh positif terhadap *Perceived Risk*

2.12.7 Pengaruh *Operational Risk* terhadap *Perceived Risk*

Operational Risk adalah penghalang penting bagi pengguna, karena banyak kerugian operasional besar telah memukul besar lembaga keuangan, yang mengarah pada gangguan keuangan yang parah atau jatuhnya lembaga-lembaga ini (mis., perusahaan pinjaman *online* (Ryu, 2008). Jika risiko operasional sistem dan operasi keuangan perusahaan tinggi, pengguna tidak akan terus menggunakan aplikasi UangTeman karena menghasilkan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan pengguna, yang mengarah ke hambatan penggunaan aplikasi.

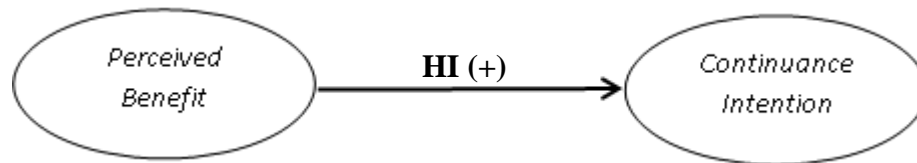
Operational risk adalah risiko yang berhubungan dengan kegiatan operasional dalam perusahaan yang biasanya timbul diakibatkan kegagalan internal perusahaan. Tingkat *operational risk* yang tinggi akan menghambat penggunaan aplikasi UangTeman dan memiliki dampak yang negatif. Berdasarkan uraian di atas, maka usulan hipotesis *operational risk* yaitu sebagai berikut :



H9 : *Operational Risk* berpengaruh positif terhadap *Perceived Risk*

2.12.8 Pengaruh *Perceived Benefit* terhadap *Continuance Intention*

Berdasarkan penelitian Kim et al., (2008), *perceived benefit* yang telah digunakan secara luas menjadi penentu langsung dalam niat penggunaan berkelanjutan (*Continuance Intention*). *Perceived benefit* yang dirasakan telah dikenal sebagai penentu penggunaan berkelanjutan (Lee, 2013). Dalam penelitian Abramova and Bohme (2016), dijelaskan bahwa tingkat *perceived benefit* mempunyai pengaruh positif terhadap niat penggunaan (*Intention to use*). Hal ini dibuktikan juga oleh pendapat Beatty et al., (2001) yang menjelaskan bahwa *perceived benefit* akan memiliki pengaruh positif terhadap *intention to use* para pengguna. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :



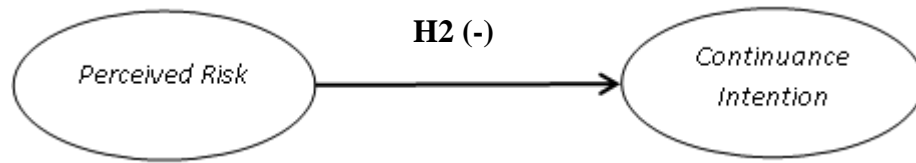
HI : *Perceived Benefit* berpengaruh positif terhadap *Continuance Intention*

2.12.9 Pengaruh *Perceived Risk* terhadap *Continuance Intention*

Tingkat *perceived risk* yang dirasakan terkait dengan suatu produk atau layanan akan menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap niat penggunaan (Lim2003). Persepsi risiko adalah hambatan yang mendasar bagi pengguna dalam mempertimbangkan penggunaan *fintech* (Ryu, 2008). Risiko yang dirasakan biasanya timbul dari ketidakpastian. Definisi *perceived risk* dalam penelitian ini adalah persepsi pengguna tentang ketidakpastian dan konsekuensi negatif dalam penggunaan berkelanjutan.

Pengaruh *perceived risk* terhadap *continuance intention* juga dijelaskan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Kim et al, (2009), yang berpendapat bahwa *perceived risk* akan berpengaruh negatif terhadap keputusan niat penggunaan kembali. Hal ini diperjelas dengan pernyataan yaitu jika pengguna mengalami secara langsung adanya perbedaan yang signifikan terhadap fungsi yang tertera dengan fungsi yang

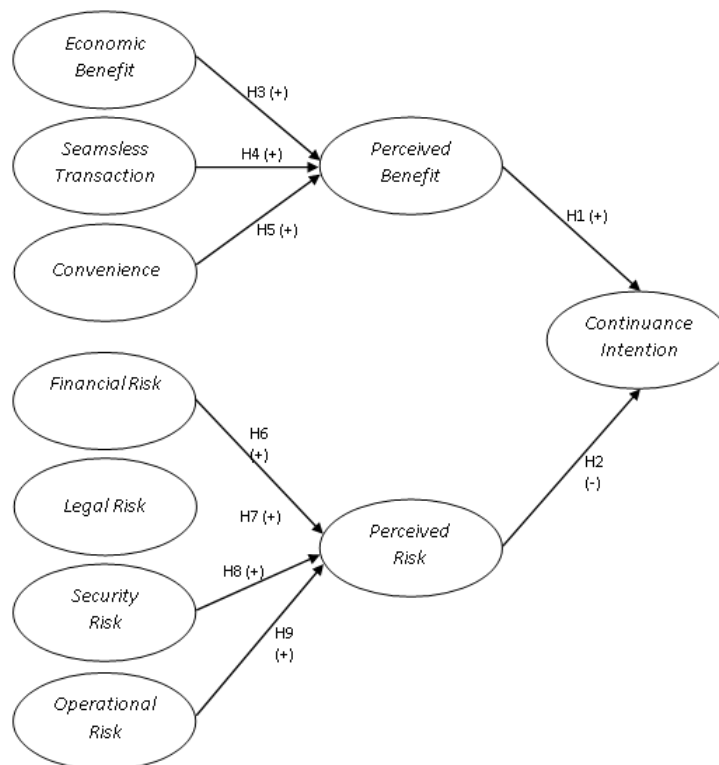
sebenarnya diperoleh maka keinginan untuk menggunakan suatu produk atau jasa tersebut akan menurun (Kim et al., 2006). Maka berdasarkan uraian diatas, hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :



H2 : *Perceived Risk* berpengaruh negatif terhadap *Continuance Intention*

2.13 Metode Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang telah diuraikan, berikut kerangka yang merepresentasikan keseluruhan hipotesis tersebut. Model penelitian yang digunakan ini mengacu pada jurnal (Ryu et al., 2018).



Gambar 2.1 Model Penelitian

Sumber : (Ryu et al, 2018)

2.14 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian dari jurnal pendukung yang berkaitan dengan implikasi *continuance intention* pada *lender*, diantaranya adalah *economic benefit*, *seamless transaction*, *convenience*, *financial risk*, *legal risk*, *security risk* dan *operational risk*. Untuk mendukung hipotesis yang disusun oleh peneliti, berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menyatakan hubungan antar hipotesis sesuai dengan model penelitian yang disusun oleh peneliti pada tabel 2.1.

No	Peneliti	Judul Peneliti	Temuan Inti
1	(Kim, Ferrin, & Rao, 2008)	<i>Examine the past history of trust and uncertainty based on the benefits risk framework</i>	Definisi teori <i>perceived benefit</i> dan <i>perceived risk</i>
2	(Lee M. C., 2009)	<i>Explained the intention to adopt online banking combining perceived benefits and risks</i>	Definisi teori <i>continuance intention</i> , <i>security risk</i> dan <i>financial risk</i>
4	(Liu, Yang, & Li, 2012)	<i>Investigated the mobile adoption based on the risk-benefits analysis</i>	Definisi teori <i>financial risk</i> , <i>privacy risk</i>
5	(Tingchi Liu, Brock, Cheng Shi, Chu, & Tseng, 2013)	<i>Investigated perceived benefits, risk, and trust</i>	Definisi <i>Economic Benefit</i>
6	(Lee, Park, & Kim, 2013)	<i>Investigated benefit and risk factors influencing intention to share information in SNS</i>	Definisi teori <i>perceived benefit</i> dan <i>perceived risk</i>
8	(Abramova & Böhme, 2016)	<i>Explained drivers and inhibitors of Bitcoin use</i>	Definisi teori <i>financial losses</i> , <i>legal risk</i> , <i>operational risk</i>
9	Kuo-Chuen, D. L. and Teo, E. G., 2015)	<i>Emergence of FinTech and the</i>	Definisi Teori <i>Economic Benefit</i>
10	(Lwin, M., Wirtz, J. and Williams, J. D., 2007)	<i>Consumer online privacy concerns and responses: A</i>	Definisi Teori <i>Security Risk</i>
11	(Featherman, M. S. and Pavlou, P. A., 2003)	<i>Predicting e-services adoption: A perceived risk facets</i>	Definisi Teori <i>Economic Benefit</i>

No	Peneliti	Judul Peneliti	Temuan Inti
12	(Forsythe, S., Liu, C., Shannon, D. and Gardner, L. C., 2006)	<i>Forsythe, S., Liu, C., Shannon, D. and Gardner, L. C. (2006)</i>	Definisi Teori Financial Risk
13	(Kim, C., Mirusmonov, M. and Lee, I., 2010)	<i>An empirical examination of factors influencing the</i>	Definisi Teori Perceived Benefit Dan Perceived Risk
14	(Chishti, S., 2016)	<i>How peer to peer lending and crowdfunding drive the FinTech revolution in the</i>	Definisi Teori Seamless Transaction
15	(Gerber, E. M., Hui, J. S. and Kuo, P.Y., 2012)	<i>Crowdfunding: Why people are motivated to post</i>	Definisi Teori Economic Benefit
16	(Lee, S.G., Chae, S. H. and Cho, K. M., 2013)	<i>Exploring convenience in mobile commerce: Moderating effects</i>	Definisi Teori Perceived Benefit Dan Perceived Risk
17	(Davis, F. D., Bagozzi, R. P. and Warshaw, P. R., 1989)	<i>User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models</i>	Definisi Teori Economic Benefit
18	(Choi, J., Seol, H., Cho, H., & Park, Y., 2008)	<i>Customer satisfaction factors of mobile commerce in Korea</i>	Definisi Teori Seamless Transaction, Convenience
19	(Cox, D. F., & Rich, S. U., 1964)	<i>Perceived risk and consumer decision-making: The case of telephone shopping. Journal of Marketing Research</i>	Definisi Teori Perceived Risk
20	(Ferry N Idroes dan Sugiarto, 2006)	Manajemen Risiko Perbankan: Dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia	Definisi Teori <i>Legal Risk</i>
21	(Kuisma T, Laukkanen T, Hiltunen M, 2007)	<i>Mapping the reasons for resistance to internet banking: a means-end approach. Int J Inform Manage</i>	Definisi Teori Financial Risk
22	(Barakat, A. and Hussainey, K., 2013)	<i>Bank governance, regulation, supervision, and risk reporting: Evidence from operational risk disclosures in European banks</i>	Definisi Teori Operational Risk

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu